

PERILAKU PETANI MISKIN DALAM PENGEMBANGAN DIVERSIFIKASI PANGAN NON BERAS DI PEDESAAN BERLAHAN MARGINAL

Oleh
Dumasari dan Oetami Dwi H
Staf Pengajar pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email: dumasarilumongga@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang perilaku petani miskin dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan berlahan marginal. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus deskriptif. Data yang dibutuhkan mencakup data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan profil petani miskin memiliki keterbatasan dalam kemampuan mengelola diversifikasi pangan non beras. Keterbatasan profil tersebut turut melatarbelakangi perilaku petani miskin rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras. Terdapat beberapa faktor sosial ekonomi yang bersifat internal dan eksternal menjadi pendukung dan penghambat kerapuhan perilaku petani. Pola perilaku petani yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan marginal mencakup: domain sikap, pengetahuan dan ketrampilan baik pada kegiatan *on farm* maupun *off farm*. Hasil analisis data selanjutnya menguatkan fakta bahwa pada ketiga domain perilaku petani terdapat kemauan tinggi untuk merespon, mengetahui dan menerapkan berbagai upaya pengembangan industri pangan lokal dengan teknologi modifikasi produk pada tingkat rumah tangga petani di pedesaan berlahan marginal.

Kata kunci: perilaku; petani miskin; diversifikasi pangan non beras dan pedesaan berlahan marginal.

ABSTRACT

This study aims to review the behavior of poor peasants in the management of non rice food diversification in rural with marginal land. The research location is set in the village of Limpakuwus, District of Sumbang, Banyumas Regency, Central Java Province. The method used was a descriptive case study. Data needed include primary and secondary data. The results showed the profile of peasants have limited ability to manage non rice food diversification. Limitations of this profile also behind the brittle behavior of poor peasants in managing non rice food diversification. There are several socio economic factors that are internal and external supporting and inhibiting fragility farmer behavior. Poor peasants behavior patterns that need to be developed in the management of non rice food diversification in rural marginal land include: domain of attitudes, knowledge and skills of both the activities on farm and off farm. The results of the data analysis further reinforces the fact that poor peasants in all three domains of behavior are high willingness to respond, knowing and implementing various efforts to develop the local food industry with modification technology products at the household level in rural with marginal land.

Keywords: behavior of poor peasants; non rice; food diversification and rural with marginal land

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persoalan pangan dan gizi diakui memang termasuk salah satu masalah kesehatan masyarakat yang bersifat kompleks. Meski demikian, penanganannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja karena kemunculan persoalan pangan dan gizi erat kaitannya dengan pendapatan rendah, daya beli bahan pangan lemah, ketakberdayaan, keterisolasian dan kemiskinan. Tidak kalah penting, masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat (Elida dan Fridayati, 2011). Di samping itu, perilaku turut menentukan proses pengelolaan dan pengembangan diversifikasi pangan non beras pada masyarakat petani miskin di pedesaan.

Jika perilaku petani miskin masih rapuh dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras seperti yang ditemukan dari hasil penelitian Dumasari dan Oetani (2012) maka perlu dilakukan penguatan baik pada aspek sikap mental, pengetahuan maupun ketrampilan secara bersama. Penguatan perilaku tersebut tentu membutuhkan sederet informasi penunjang yang dapat digali dari hasil pengkajian secara ilmiah. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena tema berorientasi pada pengidentifikasian profil, berbagai faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi perilaku petani miskin rapuh dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan berlahan marginal. Informasi penting lain yang dikaji berkenaan dengan pengungkapan pola perilaku petani miskin yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan marginal.

Perumusan Masalah

Mengacu pada pentingnya uraian permasalahan yang dijelaskan maka rumusan masalah penelitian meliputi:

- 1) Bagaimana profil petani miskin yang memiliki perilaku rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di pedesaan?
- 2) Faktor-faktor sosial ekonomi apa sajakah yang mendorong dan menghambat petani miskin memiliki perilaku rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di pedesaan?
- 3) Bagaimana pola perilaku petani miskin yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan?

TUJUAN PENELITIAN

- 1) Mengkaji profil petani miskin yang memiliki perilaku rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di pedesaan.
- 2) Mengidentifikasi dan menelaah berbagai faktor sosial ekonomi yang mendorong dan menghambat petani miskin memiliki perilaku rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di pedesaan.
- 3) Mengkaji pola perilaku petani miskin yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Setelah mempertimbangkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, secara sengaja lokasi penelitian ditetapkan di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Batasan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan yakni sejak Desember 2012 sampai Maret 2013. Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan yakni sejak Desember 2012 sampai Pebruari 2013.

Metode yang digunakan ialah studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian mencakup semua rumah tangga petani miskin yang mukim di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Informan penelitian dipilih secara purposive dengan berbagai pertimbangan yang ditetapkan. Pada penelitian ini dibutuhkan jenis data primer dan sekunder. Data primer dan sekunder yang terkumpul kemudian langsung diolah secara kualitatif. Seiring kegiatan pengumpulan dan pengolahan data sekaligus dilaksanakan juga analisis data dengan *Interactive Model of Analysis* (Miles dan Huberman, 1991). Data yang sudah dianalisis diuraikan secara deskriptif dengan tatanan yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Miskin

Petani miskin yang kesulitan mengembangkan diversifikasi pangan non beras di pedesaan memiliki profil tertentu dalam beberapa hal yang mengungkapkan potensi dan keadaan pribadi. Pada Tabel 1 tercantum beberapa penjelasan profil diri petani miskin di Desa Limpakuwus.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian Tahun 2013 di Desa Limpakuwus

No.	Indikator Profil	Keterangan
1.	Umur	Dari batasan pemilikan umur diketahui kondisi informan mayoritas termasuk kelompok warga berusia tidak produktif (≤ 60 tahun). Meski demikian, ada sebagian kecil informan yang tergolong kelompok umur produktif (< 60 Tahun).
2.	Pendidikan Formal	Tingkat pendidikan formal para informan tergolong rendah. Umumnya informan mengikuti masa pendidikan formal hanya sampai tingkat sekolah dasar dengan status tidak lulus. Selain itu, ada juga sedikit informan yang sama sekali tidak atau belum pernah mengikuti pendidikan formal di bangku sekolah sehingga buta huruf.
3.	Pendidikan Tak Formal	Informan umumnya memiliki pendidikan tak formal yang rendah. Jarang sekali informan mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, demonstrasi yang diadakan di tingkat desa baik oleh penyuluh pertanian, penyuluh kesehatan dan kader pembangunan lain.
4.	Jumlah Tanggungan Ekonomi dalam Keluarga (orang)	Banyak informan yang mengakui jumlah tanggungan ekonomi dalam rumahtangganya tergolong tinggi (5-7 orang). Anggota keluarga yang ditanggung kehidupan secara ekonomi oleh informan ialah: istri, anak, cucu, adik kandung, kakak kandung yang belum atau tidak bekerja secara produktif). Sedikit sekali dari kalangan informan yang menyatakan jumlah tanggungan ekonomi dalam rumahtangganya rendah (< 3 orang).
5.	Jumlah Pendapatan	Rp 250.000-Rp 650.000 per bulan
6.	Pola Nafkah Pokok	Semua informan penelitian mengakui pola nafkah utamanya ialah petani.
7.	Pola Nafkah Sampingan	Pola nafkah sampingan informan beragam yakni: Buruh tani Buruh bangunan Buruh proyek Tukang cukur Buruh serabutan Pernak kambing Penderes.
8.	Jumlah pengeluaran	Rp 300.000-Rp 750.000 per bulan
9.	Alokasi Pengeluaran	-Pangan pokok (beras) -Lauk pauk -Minyak tanah -Minyak goreng -Sabun cuci dan sabun mandi -Gula pasir -Teh/kopi -Obat -Iuran sosial (arisan/jimpitan) -Listrik

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas petani miskin yang memiliki pola perilaku rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di Desa Limpakuwus mayoritas tergolong warga berusia tidak produktif. Dengan kondisi usia tidak lagi produktif, kemampuan mayoritas informan dalam berbagai kegiatan yang berkenaan dengan pemenuhan konsumsi ragam jenis pangan berkurang. Kelompok informan ini sering mengalami kesulitan dalam proses pengelolaan diversifikasi pangan non beras. Sementara, kelompok

informan berusia produktif lebih berperilaku responsif dalam mengelola diversifikasi pangan non beras.

Berbagai Faktor Sosial Ekonomi Pendorong dan Penghambat

Rumahtangga petani miskin di Desa Limpakuwus memiliki kecenderungan perilaku yang masih rapuh dalam pengeluaran diversifikasi pangan non beras. Kerapuhan perilaku tercermin dari pola sikap dan pengetahuan serta tindakan yang tetap berpegang pada prinsip bahan pangan pokok yang dibutuhkan bagi pemenuhan konsumsi semua anggota keluarga setiap hari hanya tergantung pada beras. Bila tengah menghadapi masa rawan pangan terutama di musim paceklik, keputusan dan tindakan yang ditempuh rumahtangga petani miskin tetap mempertahankan beras sebagai bahan pangan pokok. Demikian juga ketika sedang menghadapi kenaikan harga beras, keputusan dan tindakan yang diambil senantiasa tetap bertahan pada pemenuhan kebutuhan pangan berbahan baku beras. Sekalipun dalam kondisi keterdesakan ekonomi, rumahtangga petani miskin senantiasa sulit melakukan diversifikasi pangan ke non beras. Berbagai faktor sosial ekonomi ternyata turut menentukan perilaku petani miskin rapuh dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di Desa Limpakuwus.

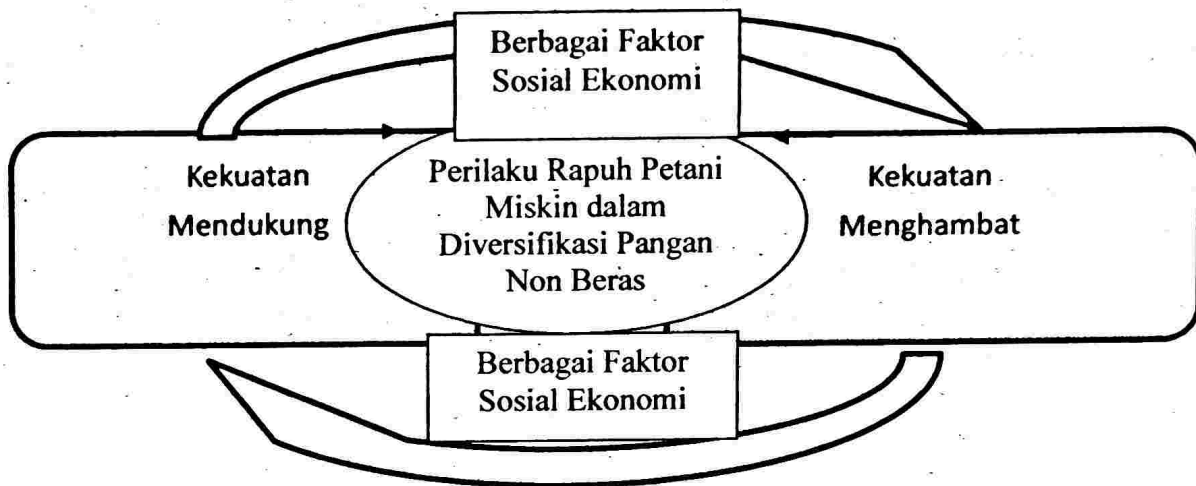
Dari hasil identifikasi terhadap berbagai faktor pengaruh maka beberapa diantaranya ada yang bersifat internal. Sementara, sebagian lain diketahui bersifat eksternal. Pada Tabel 2 tercantum penjelasan mengenai sifat dari berbagai faktor penentu yang mempengaruhi kerapuhan perilaku petani miskin dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras.

Tabel 2. Sifat Beberapa Faktor Penentu Petani Miskin Berperilaku Rapuh dalam Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras

Ragam Faktor Penentu	Identifikasi Sifat	
	Internal	Eksternal
Kebiasaan umum warga lokal		√
Nilai sosial		√
Selera	√	
Perubahan harga bahan pangan beras dan non beras		√
Keterjaminan persediaan bahan pangan beras dan non beras	√	√
Kemampuan mengolah pangan	√	
Keterdesakan ekonomi	√	
Kesesuaian penjualan hasil usahatani		√
Alokasi lahan untuk berbagai jenis bahan pangan non beras	√	

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Kemampuan pengaruh dari setiap faktor sosial ekonomi tidak selalu sama pada setiap rumah tangga petani miskin. Sebagian faktor sosial ekonomi memberi pengaruh mendukung dan sebagian lain menghambat perilaku petani miskin menjadi rapuh. Pada Gambar 1 terlihat ikatan pengaruh dari berbagai faktor sosial ekonomi yang dimaksud.



Gambar 1. Keterkaitan Pengaruh Berbagai Faktor Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Rapuh Petani Miskin dalam Pengembangan Diversifikasi Pangan Non Beras

Kekuatan berbagai faktor penentu dalam mempengaruhi perilaku rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras tidak sama antara petani miskin yang satu dengan petani miskin lain. Setiap faktor penentu bisa bekerja sendiri atau bersama dengan faktor lain memberi kekuatan sebagai pendukung atau penghambat.

Beberapa faktor penentu mempengaruhi perilaku petani miskin rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras. Berbagai faktor yang dianalisis berdimensi sosial ekonomi dan menunjukkan pengaruh mendorong perilaku petani miskin semakin rapuh mengembangkan diversifikasi pangan non beras. Sementara, sebagian faktor lain mempunyai pengaruh menghambat terjadinya kerapuhan perilaku. Pada Tabel 3 tercantum beberapa faktor yang mendorong perilaku petani miskin rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di Desa Limpakuwus.

Tabel 3. Berbagai Faktor Sosial Ekonomi Pendorong Petani Miskin Memiliki Perilaku Rapuh dalam Pengembangan Diversifikasi Pangan Non Beras di Desa Limpakuwus

Ragam Faktor Pendorong	Dimensi	
	Sosial	Ekonomi
Kebiasaan umum warga Desa Limpakuwus beras adalah pangan pokok terbaik untuk keluarga.	√	
Nilai sosial warga yang beranggapan bila tidak mengkonsumsi nasiterasa belum makan.	√	
Selera petani miskin yang kuat terhadap rasa beras paling enak enak hingga sulit diganti dengan bahan pangan pokok √lain.	√	
Meski harganya cenderung mahal namun informan masih relatif mudah memperoleh beras sebagai bahan pangan pokok keluarga yakni melalui beberapa cara berikut: Beli cicilan Pinjaman tanpa cicilan (bayar sewaktu panen) Pemberian bantuan pemerintah (Raskin).		√
Keterjaminan persediaan bahan pangan pokok lain (ubi kayu dan jagung) tidak pasti karena tergantung pada hasil panen.		√
Kemampuan warga petani miskin lemah dalam mengolah ubi kayu dan jagung menjadi pangan bercita rasa enak.	√	
Masalah keterdesakan ekonomi menyebabkan petani miskin langsung menjual semua hasil panen (ubi kayu dan jagung) ke warung/padagang pengumpul.		√
Hasil penjualan ubi kayu dan jagung bisa digunakan petani miskin untuk kepentingan membeli atau membayar hutang beras di warung		√
Nilai sosial lokal yang berpandangan beras sebagai penentu status sosial ekonomi warga. Warga yang tidak sanggup makan nasi dipandang termasuk golongan warga miskin sekali (melarat).	√	
Alokasi lahan yang dimiliki sebagian besar (>50 persen) difungsikan untuk budidaya tanaman cabai, tomat, kacang panjang, rumput dan lainnya. Sementara, luas lahan untuk kepentingan budidaya tanaman ubi kayu dan jagung cenderung sedikit. Petani miskin menanam ubi kayu dan jagung sebagai tanaman selingan yang dikelola tidak secara intensif.		√
Proses pengolahan ubi kayu dan jagung menjadi berbagai jenis pangan yang menarik selera	√	

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Berbagai faktor sosial ekonomi pendorong yang diuraikan pada Tabel 3 mewarnai kehidupan rumah tangga petani miskin di Desa Limpakuwus secara keseluruhan. Faktor kebiasaan dan sosialisasi yang telah lama terserap membentuk pola perilaku enggan mengembangkan diversifikasi pangan non beras. Mayoritas rumah tangga petani miskin mengaku merasa malu mengkonsumsi bahan pangan pokok jenis lain (ubikayu dan jagung). Beberapa nilai sosial yang melekat lama pada kehidupan warga desa setempat membelenggu perilaku petani miskin hingga seolah beranggapan bila tidak sanggup lagi makan beras maka status sosial ekonomi tergolong kaum miskin sekali atau melarat. Pada hakekatnya, label status sosial ekonomi miskin sekali atau melarat bagi masyarakat di Desa Limpakuwus termasuk aib dan beban sosial yang sebisa mungkin dihindari. Rumah tangga petani miskin berusaha menutupi kondisi ketidakmampuan mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok dengan beragam cara: meminjam beras, membeli dengan cara cicilan atau mencari kesempatan mendapat bagian jatah beras miskin dari pemerintah.

Berdasarkan penjelasan para informan diketahui bahwa pada waktu kondisi ekonomi rumahtangga petani miskin sedang genting dalam masalah ekonomi makamau tidak mau keputusan tindakan yang diambil melakukan pemenuhan kebutuhan pangan pokok melalui diversifikasi bahan pangan non beras (ubi kayu dan jagung) dengan beras secara bersamaan. Ubi kayu dan jagung dipilih karena kedua jenis bahan pangan pokok ini selalu tersedia di kebun atau lahan pekarangan sebagian informan. Hanya saja, ketersediaan pada tingkat rumahtangga sering bersifat musiman.

Rumahtangga petani miskin yang membutuhkan ubi kayu dan jagung sebagai pelengkap bahan pangan pokok beras cenderung meminta kepada tetangga atau kerabat terdekat tanpa melalui pinjaman. Suatu ketika, saat panen keluarga petani miskin yang meminta ini secara sadar memberi ubi kayu dan jagung kepada yang warga lain yang membutuhkan. Pemberian tersebut merupakan bentuk balasan atas bantuan yang diterima sebelumnya. Kemudahan dalam memperoleh ubi kayu dan jagung termasuk faktor sosial yang menghambat petani miskin berperilaku rapuh dalam pengembangan diversifikasi pangan non beras di Desa Limpakuwus. Seorang informan berinisial Ny dengan usia 67 tahun berjenis kelamin perempuan menjelaskan keadaan keluarganya yang mudah memperoleh bahan pangan non beras. Penuturan Ny tercantum dalam kutipan berikut:

...”Mudah sekali kami mencari jagung dan singkong. Setiap hari bisa didapat dari kebun sendiri tau ngambil juga boleh dari kebun tetangga yah.. pasti diberi izin *manen*. Kan’ yang diambil tidak banyak sedikit aja atau secukupnya untuk makanan sore hari. Semisalnya tetangga *manen* di kebun kami silahkan. Boleh saja...kita semua tidak melarang ini dan itu masalah pangan jagung dan singkong. Boleh diizinkan kan’ manennya juga tak banyak toh... .”

Pemanfaatan ubi kayu dan jagung sebagai pelengkap bahan pangan pokok pada waktu tertentu di kalangan keluarga petani miskin telah tersosialisasi sejak lama. Kedua jenis bahan pangan pokok ini dipandang sebagai makanan selingan yang cocok dikonsumsi saat sore dan malam hari. Ubi kayu dan singkong dinilai cepat mengenyangkan sehingga dipilih sebagai alternatif makanan pelengkap. Proses pengolahannya juga sederhana tidak sulit sehingga setiap anggota keluarga dapat melakukan dalam waktu yang relatif tak lama. Beberapa informan mengakui proses pengolahan ubi kayu dan jagung dari waktu ke waktu dilaksanakan melalui proses perebusan, penggorengan dan pembakaran. Beberapa hal inilah yang mendorong

keluarga petani memilih ubi kayu dan jagung sebagai makanan pelengkap dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras.

Faktor sosial ekonomi lain yang menghambat perilaku petani miskin rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di Desa Limpakuwus berkenaan dengan harga beras yang terus mengalami kenaikan. Menurut penjelasan mayoritas informan, kenaikan harga beras tidak seiring dengan peningkatan daya beli petani miskin yang memperoleh pendapatan pas-pasan bahkan tidak pasti setiap hari. Pada Tabel 4 tertera rincian beberapa faktor sosial ekonomi yang turut menghambat petani miskin berperilaku rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di Desa Limpakuwus.

Tabel 4. Berbagai Faktor Sosial Ekonomi Penghambat Petani Miskin Memiliki Perilaku Rapuh dalam Pengembangan Diversifikasi Pangan Non Beras di Desa Limpakuwus

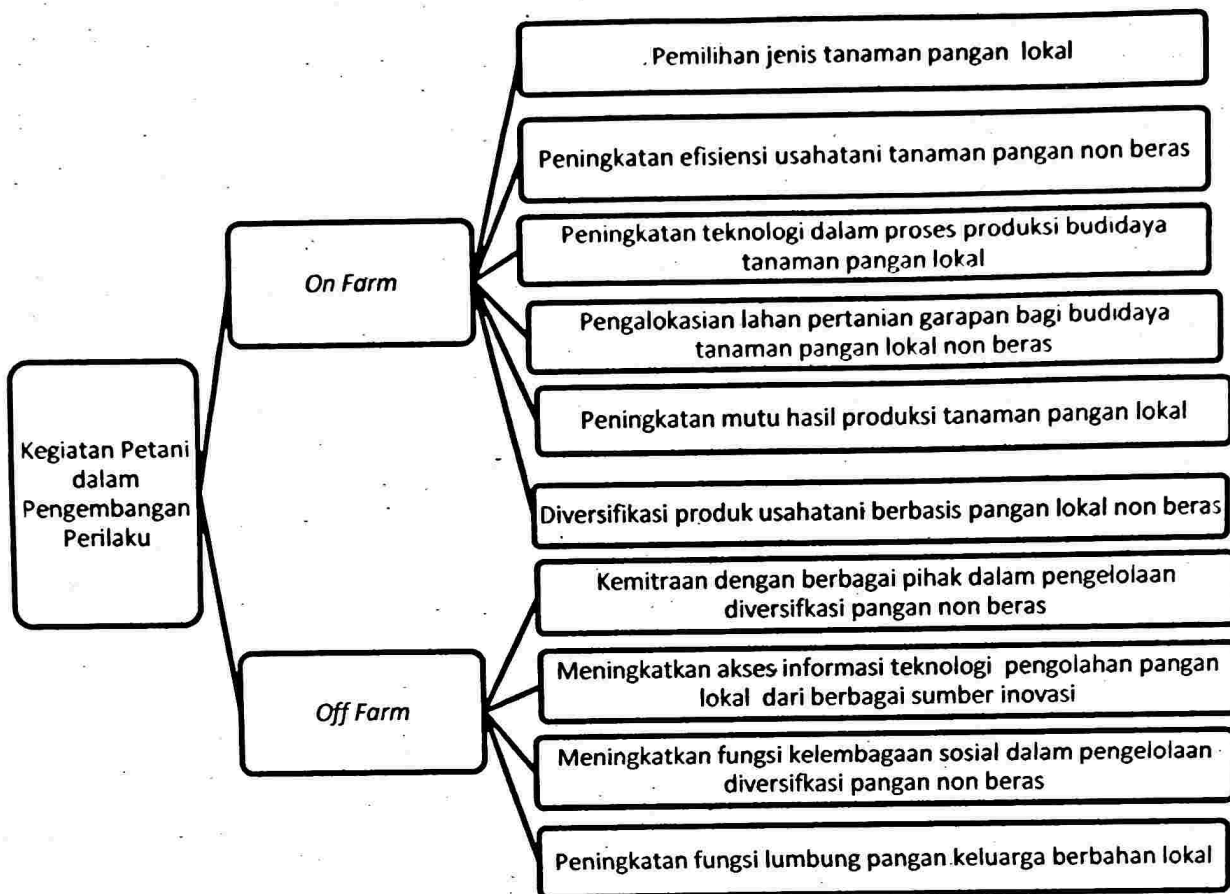
Ragam Faktor Penghambat	Dimensi	
	Sosial	Ekonomi
Makan beras sekali atau dua kali sehari dalam jumlah sedikit ternyata kurang mengenyangkan perut hingga keluarga petani miskin terdorong mengkonsumsi ubi kayu dan jagung sebagai bahan pangan pokok pelengkap (bukan pengganti).	√	
Proses pengolahan ubi kayu dan jagung menjadi pangan pelengkap mudah dilakukan terutama melalui proses perebusan dan penggorengan. Namun cita rasanya belum menarik selera petani miskin untuk mengangkatnya sebagai pangan pokok pengganti.	√	
Kenaikan harga beras tidak sesuai daya beli petani miskin		√

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Pola Perilaku Petani yang Perlu Dikembangkan

Perilaku mayoritas petani miskin yang cenderung rapuh dalam diversifikasi pangan non beras tidak boleh dibiarkan berlanjut terus karena potensial menimbulkan permasalahan yang kompleks dalam masalah kerawanan pangan dan gizi dalam keluarga. Dari kerapuhan perilaku yang diamati maka dipahami bahwa ternyata petani miskin juga memiliki beberapa perilaku yang perlu dikembangkan guna mendukung tercapainya keamanan dan ketahanan pangan keluarga yang lebih beraneka jenis.

Pengembangan tiga domain perilaku yakni sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) petani miskin dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras mencakup hubungan langsung dan tak langsung dengan beberapa kegiatan dalam usahatani (*on farm*) dan di luar usahatani (*off farm*). Kegiatan *on farm* dan *off farm* yang berkaitan dengan pengembangan perilaku petani miskin dalam diversifikasi pangan non beras tercantum pada Gambar 2.



Gambar 2. Identifikasi Kegiatan Pengembangan Perilaku rapuh Petani Miskin dalam Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras

Dari berbagai kegiatan yang tertera pada Gambar 6, petani miskin yang mukim di Desa Limpakuwus belum memiliki perilaku yang kondusif baik pada domain sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Hasil analisis perilaku petani miskin menunjukkan diversifikasi pangan non beras yang dikonsumsi masih kurang mendukung bagi pencapaian kondisi gizi seimbang. Penyediaan bahan pangan dalam keluarga kurang diperhatikan petani miskin dalam keanekaan jenis yang saling melengkapi untuk pemenuhan kebutuhan gizi. Realitas sosial ini tidak jauh berbeda dengan temuan hasil penelitian Kusuma, *et al.*, (2008) menunjukkan perilaku petani yang berpendapatan rendah (miskin) memang belum mampu mengelola keamanan dan kesegaran aneka pangan yang dikonsumsi.

Beras tetap mendominasi pola konsumsi petani miskin setiap hari khususnya pada saat makan pagi dari siang hari. Pola perilaku warga petani yang diteliti menunjukkan fakta kergantungan pada beras sebagai pangan pokok cenderung tetap tinggi. Hidayah (2011) menjelaskan keadaan yang

demikian dikarenakan antara lain akibat kemudahan petani dalam mengakses kembali beras sebagai bahan pangan pokok untuk anggota keluarganya. Selain itu, ketergantungan pada beras juga disebabkan faktor pengetahuan dan kemampuan dalam proses pengolahan ketela (singkong) dan jagung belum bervariasi. Pada Tabel 5 dijelaskan beberapa pola perilaku petani miskin yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan marginal.

Tabel 5. Pola Perilaku Petani Miskin yang Perlu Dikembangkan dalam Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras

Pola Perilaku	Domain Perilaku		
	Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan
<i>On farm</i>			
• Sadar dan bersedia, tahu serta trampil memilih jenis tanaman pangan lokal	√√√	√√√	√√√
• Mau, tahu dan trampil meningkatkan efisiensi usahatani tanaman pangan non beras.	√√	√√	√√
• Bersedia, tahu dan trampil teknologi dalam proses produksi budidaya tanaman pangan lokal	√√√	√√√	√√√
• Mau, tahu dan paham serta trampil dalam mengalokasikan lahan pertanian garapan bagi budidaya tanaman pangan lokal non beras	√√√	√√√	√√√
• Bertanggungjawab, tahu dan trampil meningkatkan mutu hasil produksi tanaman pangan lokal	√√	√√	√√
• Bersedia, tahu dan trampil melakukan diversifikasi produk usahatani berbasis pangan lokal non beras	√√√	√√√	√√√
<i>Off Farm</i>			
• Mau, tahu dan trampil menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras	√√√	√√√	√√√
• Bersedia, tahu dan paham serta trampil meningkatkan akses informasi teknologi pengolahan pangan lokal dari berbagai sumber inovasi	√√√	√√√	√√√
• Mau, tahu dan trampil meningkatkan fungsi kelembagaan sosial dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras	√√√	√√√	√√√
• Peningkatan fungsi lumbung pangan keluarga berbahan lokal	√√√	√√√	√√√

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Keterangan: √√√ : Sangat Penting

√√√ : Penting

SIMPULAN DAN SARAN

Profil petani miskin yang memiliki perilaku rapuh dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras di pedesaan marginal menunjukkan keterbatasan dalam berbagai hal yang berkenaan dengan kemampuan pribadi. Dengan profil yang terbatas, petani miskin ternyata tetap berusaha mempertahankan keamanan pangan keluarga semampunya sesuai sumberdaya yang dimiliki. Petani miskin juga melakukan *coping strategies* untuk menyelesaikan permasalahan diversifikasi pangan non beras.

Berbagai faktor sosial ekonomi turut melatarbelakangi perilaku petani miskin rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras. Berbagai faktor yang dimaksud bersifat internal dan eksternal. Sebagian faktor penentu memiliki kekuatan sebagai pendorong perilaku petani miskin rapuh. Sementara, sebagian lainnya justru mempunyai kekuatan sebagai penghambat kerapuhan perilaku petani miskin dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan marginal.

Pola perilaku petani miskin yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan mencakup domain sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Pengembangan ketiga domain pembentuk pola perilaku tersebut selama ini kurang mendapat perhatian petani miskin baik pada kegiatan *on farm* maupun *off farm*. Padahal bila ketiga domain diperbaharui secara intensif mampu memberi energi yang saling bersinergi memotivasi petani miskin agar tidak berperilaku rapuh dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras.

Beberapa upaya pendidikan tak formal perlu dilakukan secara intensif untuk membantu petani miskin terlepas dari perilaku rapuh dalam pengelolaan diversifikasi pangan non beras di pedesaan. Bentuk pendidikan tak formal yang dilaksanakan dapat berupa penyuluhan ragam jenis pangan lokal yang bergizi seimbang, pelatihan dan demonstrasi cara penggunaan teknologi pengolahan pangan lokal non beras yang mudah dan murah.

DAFTAR PUSTAKA

Dumasari, Oetami, Dwi H., 2012. Permasalahan dan Trend Diversifikasi Pangan Non Beras pada rumah tangga Petani Miskin di Pedesaan. Hasil Penelitian. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.

Hidayah, Nurul. 2011. Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan menghadapi Diversifikasi Pangan. Jurnal Humanitas Volume VIII Nomor 1, Januari Tahun 2011.

Elida dan Lucy Fridayati, 2011. Penanggulangan Gizi Buruk melalui Analisis Sikap dan Kebiasaan dalam Pengaturan Makanan Keluarga. Dimuat pada Jurnal Gizi dan Pangan Volume 6 Nomor 1, Maret 2011. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kusuma, Lingga, Ahmad Sulaeman dan Ikeu Tanziha. 2008 Perilaku Petani dalam Produksi dan Penanganan Pangan Segar di Kabupaten Lampung Barat. Dimuat pada Jurnal Gizi dan Pangan Volume 3 Nomor 3, November 2008. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Miles, M.B., and A. M., Huberman, 1991. Designing Qualitative Research. Mac Graw Hill Company. New York.